

**FAKTOR-FAKTOR DAN ALTERNATIF SOLUSI PENGURUS BIDANG PENDIDIKAN  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI UNTUK MENGIKUTI KAJIAN  
KITAB KUNING**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo)

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ADELA YUVITA RATNA SARI**

**NIM : 210317286**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JANUARI 2021**

## ABSTRAK

**Sari, Adela Yuvita Ratna.** 2021. *Faktor-Faktor Dan Alternatif Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo)*, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M.Pd.I

**Kata Kunci: Pengurus Bidang Pendidikan, Motivasi, Kitab Kuning.**

Pondok Pesantren yang eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam, memang tidak bisa dilepaskan dengan ciri utamanya yaitu dalam aktivitas pengkajian kitab kuning. Mengkaji kitab kuning di pondok pesantren adalah hal wajib untuk diikuti oleh seluruh santri.<sup>1</sup> Dalam mengkaji kitab kuning perlu memiliki semangat dan motivasi yang tinggi. Namun kenyataan yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo, masih banyak santri yang terlihat kurang antusias dalam mengikuti kajian kitab kuning. Dengan hal ini maka perlu untuk dapat mengungkap apa yang menjadi faktor penyebab dan jalan alternative yang ditempuh dari pengurus bidang pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi santri tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk Mengetahui Faktor Penyebab Motivasi Santri Rendah dalam Mengikuti kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo, (2) Untuk Mengetahui Solusi dari Pengurus Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah; (1) Faktor penyebab motivasi santri rendah dalam mengikuti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno ini disebabkan oleh 2 faktor, diantaranya : a) Faktor Intrinsik, berupa minat yang dimiliki santri sangat minim. b) Faktor Ekstrinsik, berupa adanya unsur keterpaksaan dari keluarga santri, kesulitan santri dalam mempelajari kitab gundul, dan rendahnya ekonomi keluarga. (2) Solusi yang diberikan pengurus bidang Pendidikan untuk meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti kajian kitab kuning antara lain; a) Memberikan dorongan positif melalui perhatian dan sikap keteladanan yang baik, b) Memberikan bantuan bagi santri yang kesulitan, dengan membuat kelompok belajar pegon bagi yang masih belum bisa belajar kitab kuning, c) Memberikan hukuman atau sanksi bagi yang melanggar kebijakan peraturan.

---

<sup>1</sup> Bisyrri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 21

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Adela Yuvita Ratna Sari

NIM : 210317286

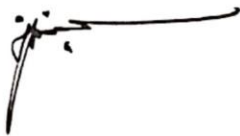
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Pengurus Bidang Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Mengikuti Pengkajian Kitab Kuning Di Pondok Peantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Arif Wibowo, M.Pd. I**

**NIDN. 2016081044**

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

**NIP. 197306252003121002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Adela Yuvita Ratna Sari  
NIM : 210317286  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor dan Alternatif Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Untuk Mengikuti Kajian Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Soboguno Siman Pnorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 30 April 2021

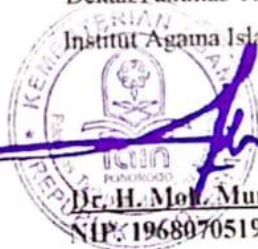
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Mei 2021

Ponorogo, 04 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. H. Moll. Munir, I.c. M.Ag  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :  
Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd. I  
Penguji 1 : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd  
Penguji 2 : Arif Wibowo, M.Pd.I

  
( Syafiq )  
( Arif Wibowo )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adela Yuvita Ratna Sari  
Nim : 210317286  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Dan Alternatif Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Untuk Mengikuti Kajian Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno Siman Pnorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021

Penulis



Adela Yuvita Ratna Sari

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adela Yuvita Ratna Sari

NIM : 210317286

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Pengurus Bidang Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Mengikuti Pengkajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Adela Yuvita Ratna Sari

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya lebih ditekankan pada pembelajaran agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan menjadi khas pribumi yang ada di Indonesia. Apalagi pada saat zaman penjajahan dulu adanya pesantren merupakan hal yang sangat amat dirasakan masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah terbentuknya kader-kader ulama dan tokoh pengembangan keilmuan Islam. Didalam pesantren berusaha dengan sangat agar mampu mendidik santri-santri agar diharapkan dapat menguasai dan mendalami pengetahuan keislaman, sehingga nantinya apa yang telah dipelajari mereka selama ada di pesantren dapat diamalkan kepada masyarakat.

Menurut Tholhah, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fid-din*) dan nilai-nilai islam, sebagai lembaga keagamaan yang meakukan kontrol sosial dan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat. Dan semua itu hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.<sup>2</sup>

Adapun salah satu tradisi dalam pesantren yang sangat menonjol adalah dengan adanya kajian kitab kuning atau biasa disebut dengan kitab gundul. Para santri diajarkan

---

<sup>2</sup> Muhammad Muchlis Huda, *Pesantren Dalam Jawa*, (Yogyakarta: Demangan, 2016), 24

bagaimana mempelajari ilmu agama dengan teks yang berbahasa arab. Mulai dari memaknai isi kitab tersebut, memahami apa yang terkandung dalam materi dari kitab tersebut serta bagaimana caranya santri juga harus mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari untuk diajarkan kepada masyarakat kelak.<sup>3</sup>

Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtad'in Soboguno, juga terdapat suatu kegiatan pokok yang dilaksanakan oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Kegiatan itu adalah mengkaji kitab kuning. Kegiatan mengkaji kitab kuning ini dilakukan setiap hari Senin-Kamis pada waktu ba'da subuh dan ba'da ashar. Sehingga sebagai seorang santri maka sudah menjadi kewajiban untuk mengikuti kajian kitab yang telah diselenggarakan di pondok ini.<sup>4</sup>

Dalam mengkaji kitab kuning, santri juga perlu memiliki motivasi dalam belajar atau mengkaji. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang melakukan kegiatan atau aktivitas untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang ingin dipenuhi, tujuan, dan umpan balik.<sup>5</sup> Hakikat dari motivasi yaitu sebagai suatu dorongan yang berikan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.<sup>6</sup> Adapun secara khusus motivasi belajar yang dimaksudkan yakni segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya dan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, 30

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode O/04/01/21

<sup>5</sup> Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 150

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, (2014), 98.

<sup>7</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),



Namun dalam pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning, terdapat beberapa fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno. Di mana masih banyak santri yang tidak mengikuti kajian kitab kuning, *Muradi Kitab* dengan ala kadarnya, isi kitab yang kosong tidak ditambal dikemudian hari sehingga dibiarkan kosong begitu saja, ada yang hadir datang mengaji tetapi sampai di tempat tidak ikut muradi hanya melamun, bersendau gurau, dan hal lain sebagainya.

Padahal selayaknya santri pada umumnya, jika santri telah memiliki niat untuk menimba ilmu di pondok pesantren maka sudah seharusnya dan sudah menjadi kewajibannya untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pesantren. Santri harus mampu membersihkan hatinya dan niat ikhlas tulus ridho dalam mencari ilmu serta rela, sabar dan menerima keprihatinan dalam proses mencari ilmu. Mengingat bahwasanya manfaat ketika mengikuti kajian kitab kuning sangatlah luar biasa.<sup>8</sup>

Beberapa fenomena yang ada tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki santri dalam mengikuti kajian kitab kuning tersebut masih sangat minim. Sehingga hal ini membutuhkan adanya solusi yang diperlukan untuk meningkatkan motivasi santri yang rendah. Salah satunya adalah dengan bantuan dari suatu pengurus pondok pesantren.<sup>9</sup>

Di dalam pesantren pula, pelaksanaan pendidikan islam di dalamnya selalu disertai dengan susunan kepengurusan yang bertugas melayani keperluan proses pembelajaran atau pendidikan. Pengurus yang rata-rata merupakan santri senior ini, bertugas membantu kyai melayani kebutuhan pendidikan para santri junior yang belum lama ikut ke dalam pendidikan pesantren.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), 21

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode O/04/01/21

<sup>10</sup> Muhid AlHilmy, *Organisasi dan Kecerdasan Santri* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayal, Ponorogo) Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN PONOROGO, Pembimbing : Dr. Ahmadi, M.Ag). 2015

Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, terdapat beberapa jajaran kepengurusan untuk mendukung jalannya kegiatan yang ada di pondok pesantren. Mulai dari jabatan yang paling tinggi hingga jabatan yang rendah. Jabatan paling tinggi ialah berada pada pengasuh pondok, kemudian pemimpin atau lurah pondok, dan jajaran kepengurusan yang lainnya. Adapun jajaran kepengurusan lainnya mencakup sekertaris, bendahara, devisi pendidikan, devisi peribadatan, devisi kebersihan, devisi keamanan, devisi kesehatan, dan devisi perlengkapan.

Pada pengurus devisi pendidikan, devisi ini merupakan salah satu devisi yang berperan penting dalam mengatur kegiatan di pondok pesantren. Khususnya dalam hal mengatur kegiatan pembelajaran mulai dari pembelajaran Al-Qur'an serta kajian kitab kuning. Dalam hal tersebut, tentu para santri membutuhkan suatu support, membutuhkan suatu bimbingan untuk dapat lebih meningkatkan motivasi dalam belajar kitab kuning dan dapat lebih memahami pembelajaran ketika mereka mengaji, khususnya ketika mengikuti kajian kitab kuning.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “FAKTOR-FAKTOR DAN ALTERNATIF SOLUSI PENGURUS BIDANG PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI UNTUK MENGIKUTI KAJIAN KITAB KUNING (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo)”.

## **B. FOKUS MASALAH**

Penelitian ini lebih difokuskan kepada alternative solusi dari pengurus khususnya dalam bidang pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno dalam meningkatkan motivasi santri untuk mengikuti kajian kitab kuning.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa Faktor Penyebab Motivasi Santri Rendah dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Soboguno Siman Ponorogo ?
2. Bagaimana Solusi Dari Pengurus Bidang Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Soboguno Siman Ponorogo ?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Faktor Penyebab Motivasi Santri Rendah Dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Soboguno Siman Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui Solusi dari Pengurus Bidang Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Soboguno Siman Ponorogo.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam memberikan informasi dan masukan kepada pengurus bidang pendidikan untuk dapat meningkatkan motivasi santri dalam belajar kitab kuning

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai latihan dalam mengembangkan suatu ide dan penalaran dalam memadukan ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan hal yang terjadi dalam lapangan.

b. Bagi Pondok Pesantren

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan sumbangsih ide untuk memajukan kegiatan di pondok pesantren

c. Bagi pengurus

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengurus untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab secara berkesinambungan saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua fokus penelitian yang membahas batasan yang akan diteliti, ketiga rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam penelitian, kelima manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, keenam metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen, sumber, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

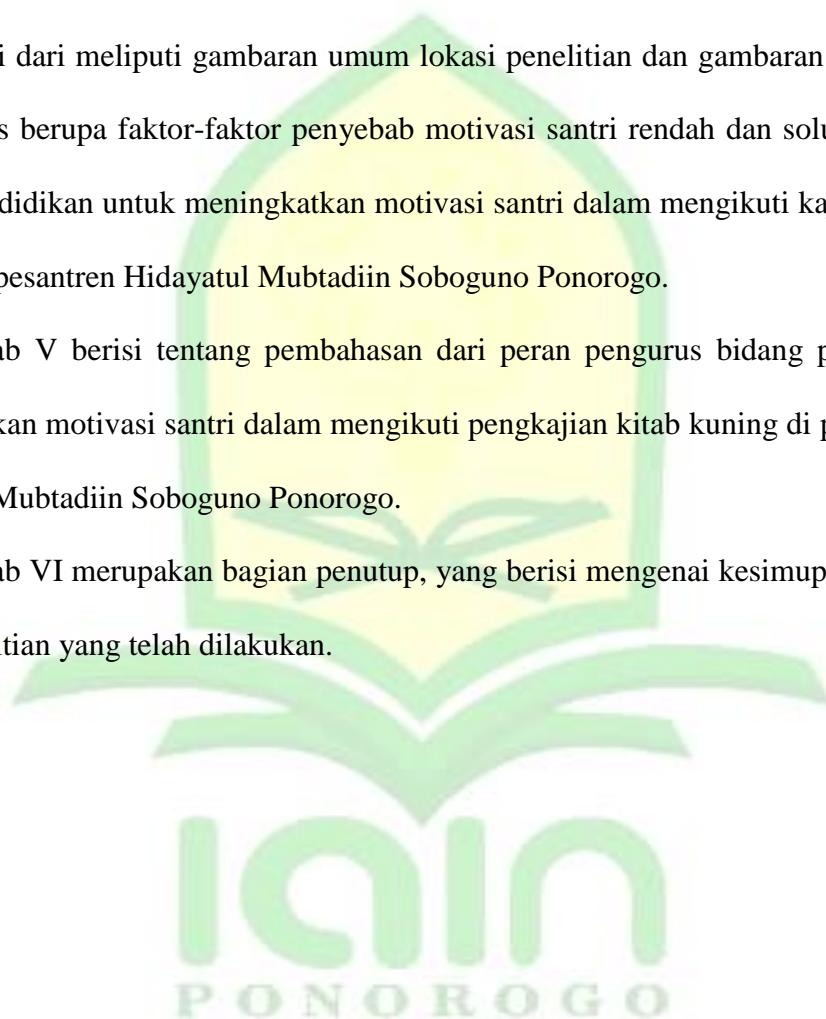
Bab II bab ini membahas mengenai landasan teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data, yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data proses pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan gambaran berupa deskripsi data khusus berupa faktor-faktor penyebab motivasi santri rendah dan solusi dari pengurus bidang pendidikan untuk meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti kajian kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno Ponorogo.

Bab V berisi tentang pembahasan dari peran pengurus bidang pendidikan untuk meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno Ponorogo.

Bab VI merupakan bagian penutup, yang berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penemuan telaah terdahulu, penulis menemukan penelitian dengan judul yang terkait dengan Peran Pengurus Bidang Pendidikan Untuk meningkatkan Motivasi Santri Dalam Mengikuti Pengkajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo ialah sebagai berikut:

1. Skripsi Rida Hidayat. 2018. Penelitian ini berjudul Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri Di Dayah Raudhatussholihin Aceh Tenggara. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah strategi yang diberikan ustadz agar santri lebih semangat dan lebih giat belajar dengan cara mengulang pembelajaran diluar orises pembelajaran dan mengadakan ujian-ujian atau tes untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam belajar. Adapun letak perbedaan dari penelitian ini yaitu strategi yang diberikan ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning. Sedangkan peneliti membahas mengenai alternatif solusi yang diberikan pengurus bidang pendidikan untuk meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti kajian kitab kuning.<sup>11</sup>
2. Skripsi Lailatun Nihayah tahun 2018. Penelitian ini berjudul Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah

---

<sup>11</sup> Rida Hidayat, *Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri Di Dayah Raudhatussholihin Aceh Tenggara*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas dan Keguruan, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Hasbi Amruddin, MA.)

beberapa peran pengurus bidang pendidikan dalam pengembangan kualitas belajar santri diantaranya sebagai berikut; 1) Mengklasifikasi kelompok pengajian sorogan Al-Qur'an dan kitab, 2) Diklat, 3) Lomba sorogan dan menyeleksi bimbingan sorogan Al-Qur'an, 4) Penyeleksian pembimbing sorogan kitab-kitab melalui hasil tes kenaikan tingkat. Adapun perbedaan dari letak penelitian ini terdapat pada fokus pembahasannya. Dimana fokus penelitian tersebut membahas pengembangan kualitas belajar santri. Sedangkan peneliti membahas peningkatan motivasi santri dalam mengikuti kajian kitab kuning.<sup>12</sup>

3. Skripsi Muhammad Asdar, tahun 2017. Penelitian ini berjudul Peranan Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab.Bantaeng. Hasil yang didapat dari penelitian ini mengenai peran guru mengaji dalam meningkatkan motivasi belajarsantri di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab.Bantaeng adalah guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki dorongan untuk lebih giat lagi dalam belajar Al-Qur'an sebagai tujuan yang ingin dicapai. Dan hal ini didukung dengan menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode drill, metode tugas, metode ketauladanan, dan metode hafalan. Adapun perbedaan dari letak penelitian ini terdapat pada fokus pembahasannya. Fokus penelitian terletak pada peran guru mengaji dalam meningkatkan motivasi belajar santri, sehingga berbeda dengan fokus penelitian peneliti berupa

---

<sup>12</sup> Lailatun Nihayah, *Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo*, Skripsi, Program STudi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilm Keguruan, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018, Erwin Yudi Prahara, M.Ag).

alternatif solusi dari pengurus bidang Pendidikan dalam meningkatkan motivasi untuk mengikuti kajian kitab kuning.<sup>13</sup>

Berangkat dari penelitian diatas, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Yang mana penelitian ini memfokuskan pada kajian yang akan dibahas berupa Peran Pengurus Bidang Pendidikan Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Mengikuti Pengkajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Soboguno Siman Ponorogo. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini jelas berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi**

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi dapat diartikan dengan memberikan dorongan kepada seseorang yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Abraham Maslow mendefinisikan motivasi merupakan sesuatu yang bersifat konsisten (tetap), tidak pernah berakhir, dan bersifat kompleks.<sup>14</sup>

Motivasi menurut Sumardi Suryabatra adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sedangkan menurut Gates, motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara

---

<sup>13</sup> Muhammad Asdar, Peranan Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab.Bantaeng, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, (UIN Alauddin Makassar, 2017, Pembimbing: Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag)

<sup>14</sup> Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),



tertentu. Adapun Greenberg mengemukakan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.<sup>15</sup>

Secara lebih ringkas dapat dikemukakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu dorongan pada individu untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku secara relative dan permanen sebagai hasil dari praktik atau penguatan. Motivasi dan belajar merupakan hal yang saling keterkaitan. Sehingga motivasi belajar merupakan dorongan atau semangat yang diberikan individu yang melakukan kegiatan belajar. Yang mana motivasi ini memiliki tujuan agar individu dapat lebih giat lagi dalam belajar serta untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.<sup>16</sup>

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya menjadi petunjuk untuk mengarahkan pada proses pembelajaran yang benar. Akan tetapi lebih dari itu, motivasi yang dimiliki oleh individu akan memberikan pertimbangan-pertimbangan positif dalam melakukan kegiatan belajar. Terdapat tiga alasan mengapa motivasi merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang individu dalam belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi memberi semangat pada individu dalam kegiatan belajarnya
2. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.<sup>17</sup>

Motivasi menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Jika seorang individu memiliki motivasi yang masih minim, maka akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Karena ketika seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat,

---

<sup>15</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 101

<sup>16</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

<sup>17</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, Cet.ke-4, 2016), 193

maka ia akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Dan motivasi dijadikan sebagai acuan atau tujuan apa yang akan dicapai dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, khususnya dalam hal pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran.<sup>18</sup>

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar seseorang ialah sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
2. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar
3. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
5. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.<sup>19</sup>

Secara umum, tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul suatu keinginan atau kemauan dalam melakukan sesuatu sehingga akan dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>20</sup> Dan fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat.

---

<sup>18</sup> Mitra Alizadeh, *The Impact of Motivation on English Language Learning*, (International Journal Of research In English Education Vol. 1 No. 1, 2016), 11

<sup>19</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras 2012), 244

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 73

2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>21</sup>

#### **b. Macam-Macam Motivasi**

##### 1. Motivasi dilihat dari dasar pembawaannya

###### a) Motif-motif bawaan

Yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ada tanpa harus dipelajari. Contoh, dorongan untuk makan, minum, bekerja, dan lain-lain. Motif ini sering disebut sebagai motif yang disyaratkan secara biologis.

###### b) Motif-motif yang dipelajari

Yaitu motivasi yang timbul karena harus dipelajari. Contoh, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini sering disebut sebagai motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia merupakan makhluk sosial dimana motivasi dapat terbentuk dari lingkungan sosial.

##### 2. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

a) Motivasi Jasmaniah, seperti: Refleks, insting otomatis, dan nafsu

b) Motivasi Rohaniah, seperti kemauan.<sup>22</sup>

##### 3. Motivasi intrinsik dan Ekstrinsik

---

<sup>21</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras 2012), 251

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 86-89

a) Motivasi Intrinsik.

Yaitu dorongan yang ada pada diri setiap individu, sehingga tidak perlu adanya rangsangan dari luar dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal.

b) Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan berdasarkan sesuatu yang berasal dari luar diri individu itu sendiri.<sup>23</sup>

**c. Peran Motivasi Dalam Belajar**

Ada beberapa peranan penting motivasi dalam kegiatan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat dalam belajar

Motivasi dapat berperan sebagai penguat dalam belajar ketika seorang individu dihadapkan pada suatu permasalahan dan dibutuhkan suatu pemecahan. Dan pemecahan dari masalah itu pun berasal dari hal-hal yang bersifat ekstrinsik sehingga membutuhkan suatu dorongan dari luar.

2. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai

3. Menentukan ketekunan dalam melakukan sesuatu.

Individu yang telah memiliki motivasi pada dirinya, maka dia akan terus mempelajarinya dan tekun untuk melakukan kegiatan tersebut. Sehingga ini

---

<sup>23</sup> Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 152

menandakan bahwa motivasi dapat menyebabkan seseorang tekun dalam melakukan sesuatu.<sup>24</sup>

#### **d. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar**

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari hasil nilai kegiatan pembelajaran. Mendapatkan angka-angka yang baik akan dapat memacu kuatnya motivasi. Tetapi ada juga, bahkan banyak peserta didik dalam belajar yang dikejar adalah nilai.

##### 2. Hadiah

Hadiah dapat dijadikan sebagai timbulnya motivasi. Sebab dengan mendapatkan hadiah, individu akan lebih semangat dalam melakukan suatu pekerjaan. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa seseorang yang tidak senang atau tidak memiliki bakat dalam melakukan pekerjaan itu maka hadiah bukanlah hal yang dapat memacu motivasi seseorang tersebut.

##### 3. Saingan/Kompetisi.

Melalui persaingan, baik persaingan secara individual maupun kelompok hal ini menjadi salah satu hal yang dapat memacu meningkatnya motivasi. Sebab dengan persaingan, seseorang akan lebih memiliki dorongan yang kuat untuk dapat menjadi lebih baik dari lawan saingannya. Hal ini biasa terjadi didunia pendidikan seperti persaingan antar siswa didalam kelas, di dunia perdagangan, bahkan dalam dunia perusahaan, dan lain sebagainya.

---

<sup>24</sup> Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LP3M, 2019) , 92-93

#### 4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran pada individu khususnya peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Dan hal ini menjadi salah satu pemicu timbulnya motivasi yang cukup penting.

#### 5. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil dari suatu pekerjaan atau kegiatan, apalagi hasilnya menunjukkan pada hal yang lebih baik dan mengalami kemajuan, maka motivasi dalam diri individu untuk lebih giat lagi akan semakin meningkat. Dan tak hanya itu, jika mengalami kebalikannya. Seperti halnya hasil dari kegiatan atau pekerjaan tersebut kurang, maka individu juga akan lebih terus memperbaiki diri agar dapat mencapai titik keberhasilan. Dan hal ini tentu mempengaruhi motivasi individu menjadi lebih kuat dan semakin giat untuk terus belajar.<sup>25</sup>

#### 6. Pujian

Pujian merupakan suatu bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan memberikan pujian yang tepat, maka akan dapat memupuk suasana yang menyenangkan pada individu serta dapat lebih meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan tersebut.

#### 7. Hukuman

Dengan hukuman, hal ini dapat menjadi suatu pembelajaran bagi individu untuk dapat melakukan suatu aktivitas dengan lebih baik lagi. Hukuman yang diberikan

---

<sup>25</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras 2012), 256-257

dengan bijaksana dan tepat akan mampu membentuk motivasi pada individu meningkat.

#### 8. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada suatu unsur kesengajaan dan kemauan dalam diri individu untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa ada maksud. Hasrat untuk belajar berarti juga menampakkan pada diri individu bahwa dia memiliki motivasi untuk rajin belajar.

#### 9. Minat

Motivasi erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat. Sehingga minat merupakan alat motivasi yang pokok. Mengenai dengan minat, ada beberapa cara untuk meningkatkannya, yaitu sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau'
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar<sup>26</sup>

#### 10. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh individu khususnya peserta didik, akan mempengaruhi meningkatnya motivasi dalam belajar. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dipercayai, maka akan sangat berguna dan menguntungkan dan itu menimbulkan gairah dalam belajar meningkat.<sup>27</sup>

### e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

---

<sup>26</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras 2012), 258

<sup>27</sup> Ibid, 259

Amir Daien Indrakusuma mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dibagi menjadi 2, yaitu faktor motivasi intrinsik dan faktor motivasi ekstrinsik:

1) Faktor Motivasi Intrinsik

a) Adanya Kebutuhan

Menurut Ngalim Purwanto. *“Tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memnuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis”*. Dari pendapat tersebut, dapat diambil suatu contoh ketika keluarga memberikan motivasi kepada anaknya, maka haruslah dimulai dengan berusaha mengerti dan tahu betul apa kebutuhan anak yang akan dimotivasi.

b) Adanya Aspirasi atau Cita-Cita

Cita-cita merupakan suatu pusat dari bermacam-macam kebutuhan. Dan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat direalisasikan dengan cita-cita. Sehingga cita-cita mampu memberikan energi kepada individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan cita-cita diharapkan individu dapat meraih apa saja yang diinginkan.

c) Persepsi Individu Mengenai Diri Sendiri

Seseorang memiliki motivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu tergantung dengan persepsi diri. Sebab, persepsi tentang dirinya sendiri akan mendorong perilaku seseorang untuk bertindak melakukan kegiatan tersebut atau tidak.

d) Minat



Minal muncul karena ada kebutuhan sama halnya dengan motivasi. Sehingga Proses dalam melakukan sesuatu akan berjalan dengan adanya minat.

e) Harga Diri dan Prestasi

Kedua hal ini dapat mendorong atau mengarahkan individu untuk berusaha agar agar menjadi pribadi yang kuat, mandiri, lebih baik, dan mendorong individu untuk berprestasi.

2) Faktor Motivasi Ekstrinsik

a) Hukuman

Hukuman merupakan alat yang dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi individu untuk giat dalam melakukan sesuatu. Ishom Ahmadi mengatakan bahwa “Hukuman adalah termasuk alat pendidikan yang represif. Dimana bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku”.<sup>28</sup>

b) Persaingan atau Kompetisi

Persaingan dapat dijadikan sebagai alat dalam mendorong anak didik untuk meningkatkan kegiatan belajarnya. Memang unsur persaingan biasa terjadi di dunia perdagangan atau industri, tetapi akan sangat baik jika digunakan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar anak didik.

c) Hadiah

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Srategi Pembelajaran, Cet ke-6*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 311 - 313

Hadiah merupakan alat pendorong untuk melakukan sesuatu khususnya dalam hal belajar. Motivasi dalam bentuk pemberian hadiah ini dapat menumbuhkan semangat pada diri anak untuk lebih giat dalam mempelajari pembelajaran.

d) Pujian

Menurut Sardiman, “Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian memiliki dampak positif untuk meningkatkan motivasi anak dalam hal prestasi. Selagi pujian yang diberikan tidak berlebihan dan dalam batas wajar.

e) Situasi Lingkungan Pada Umumnya

Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mempunyai dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.<sup>29</sup>

**f. Upaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Ada beberapa hal yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Hadiah.

Hadiah akan memacu semangat anak didik yang berprestasi untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, anak didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar yang berprestasi.

2. Saingan/Kompetisi

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Cet ke-6*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 313-314

Dengan mengadakan persaingan di antara anak didik maka dapat dijadikan sebagai alat dalam mendorong anak didik untuk meningkatkan kegiatan belajarnya.

3. Pujian.

Anak didik yang berprestasi sudah sewajarnya untuk diberikan penghargaan atau pujian. Pujian yang diberikan bersifat membangun. Dengan pujian anak didik akan lebih termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi.

4. Hukuman

Pemberian hukuman merupakan salah satu hal untuk meningkatkan motivasi belajar. Hukuman akan diberikan kepada anak didik yang berbuat kesalahan. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar anak didik tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Bentuk hukuman yang diberikan kepada anak didik adalah hukuman yang bersifat mendidik, sehingga dapat juga digunakan sebagai bentuk pengajaran.

5. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.

Hal yang dilakukan adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke anak didik. Selain itu, juga dapat memberikan sesuatu yang membuat anak didik tertarik dengan materi yang disampaikan. Seperti halnya dalam menggunakan metode yang menarik dan mudah dimengerti.

6. Membantu kesulitan belajar anak didik, baik secara individual maupun kelompok.

Membantu kesulitan anak didik dilakukan dengan cara memperhatikan proses dan hasil belajarnya. Dalam proses belajar terdapat beberapa unsur salah

satunya adalah penggunaan metode untuk menyampaikan materi. Metode yang menarik seperti halnya dengan menggunakan gambar atau tulisan warna-warni. Dengan itu maka akan menarik siswa untuk mencatat dan mempelajari materi yang telah disampaikan.<sup>30</sup>

## **2. Pengurus Bidang Pendidikan Pondok Pesantren**

Arti dari pengurus merupakan orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan. Pengurus pondok merupakan suatu badan yang diangkat dan ditetapkan langsung oleh keluarga pondok pesantren dalam masa jabatan tertentu. Sedangkan arti dari pengurus bidang pendidikan itu sendiri adalah santri yang suka berfikir keras, kritis, dan mampu berpikir secara sistemik sehingga menghasilkan rancangan kerja yang efisien dan efektif.<sup>31</sup>

Kepengurusan pondok pesantren dapat juga disebut sebagai organisasi kecil yang ditunjuk dan diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk mengerahkan, menghandle segala aktivitas yang ada di pondok pesantren.<sup>32</sup>

Sehingga dengan adanya pengurus dalam pesantren menandakan bahwa segala aktivitas yang diselenggarakan di pesantren jauh dari kata bebas. Sehingga dari pengurus menimbulkan adanya suatu peraturan-peraturan yang mengikat demi terlaksananya kegiatan di pondok pesantren.<sup>33</sup> Dan menjadi seorang pengurus tentunya harus memiliki

---

<sup>30</sup> Pupuh fathurrohman & M. sobry sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT refika aditama, 2007), 20-21

<sup>31</sup> Muhid AlHilmy, *Organisasi dan Kecerdasan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayal, Ponorogo)* Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN PONOROGO, Pembimbing : Dr. Ahmadi, M.Ag

<sup>32</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Di Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 107

<sup>33</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Di Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 107

kualitas yang baik yang tentunya mencakup tanggung jawab, memiliki wibawa, sopan, mandiri serta disiplin.

### **3. Pengkajian Kitab Kuning**

#### **a. Pengertian Kitab Kuning**

Kitab artinya adalah buku, sedangkan kuning adalah warna yang serupa dengan emas atau kunyit. Adapun istilah kitab kuning adalah suatu buku klasik yang berasal dari bahan kertas berwarna kuning yang berbentuk teks bahasa arab dan ditulis oleh para ulama zaman dahulu yang didalamnya berisi materi ajaran islam dan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Nama lain dari kitab kuning ini adalah kitab gundul. Sebab, didalamnya tidak dicantumkan harakat seperti fathah, dhommah, kasrah, sukun, ataupun tanwin sebagaimana pertama kali Al-Qur'an yang masih berupa lembaran-lembaran dan belum dibukukan<sup>34</sup>

Kitab kuning menjadi salah satu tradisi yang ada di Pesantren. Kitab kuning memiliki ciri dan identitas yang berbeda dengan lainnya. Adanya pengkajian kitab kuning menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya.<sup>35</sup> Ada dua hal pokok ketika seorang santri belajar kitab kuning, yaitu disamping mendalami isi kitab tersebut secara langsung, tetapi juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab kuning itu sendiri. Sehingga tak heran jika santri jebolan pondok pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab serta mampu mengausai teks berbahasa arab.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 17

<sup>35</sup> Hartono, *Classroom Management in Basic Yellow Book Learning At The Pesantren*, (Journal Of Islamic Elementary School, Vol. 4, No. 1, 2020), 12

<sup>36</sup> Muhammad Muchlis Huda, *Pesantren Dalam Jawa*, (Yogyakarta: Demangan, 2016), 36-37

Dalam mempelajari kitab kuning, bukanlah hal yang mudah. Santri yang akan mengkaji kitab kuning perlu ilmu-ilmu lain agar dapat memahami kitab kuning. Ilmu-ilmu yang digunakan diantaranya ada ilmu nahwu, ilmu shorof, dan ilmu balaghoh. Santri yang kurang memahami ilmu-ilmu tersebut akan cukup kesulitan dalam memahami isi kitab kuning yang dikaji. Karena dalam mengkaji kitab kuning cukup sulit, dan ketersediaan berbagai sumber belajar maka perlu suatu apresiasi yang besar bagi pesantren dalam menghadapi tantangan di era sekarang ini.<sup>37</sup>

Didalam kitab kuning, tidak hanya memberikan suatu pemahaman makna yang bersifat harfiah, tetapi juga dapat memberikan pemahaman secara mendalam khususnya pada makna moralitas sosial. Sehingga kitab kuning tidak hanya menjadi referensi dalam memberikan ilmu-ilmu tentang agama (fiqh, akidah, tarikh, dsb) saja, tetapi juga memberikan ilmu-ilmu umum, seperti halnya ilmu sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu-ilmu yang terkandung dalam kitab kuning mampu menjawab tantangan akan tuntutan perubahan zaman.<sup>38</sup>

Pesantren yang terkenal sebagai lembaga pendidikan islam tradisional tidak akan bisa dilepaskan dengan tradisinya berupa aktivitas pengkajian kitab kuning sebagai khazanah ilmu pengetahuan sebagai referensi atau rujukan yang telah ditulis pada abad pertengahan hingga dikaji sampai sekarang. Seseorang yang disebut dengan Kyai adalah jika ia telah menamatkan dan menguasai berbagai rujukan kitab kuning.

---

<sup>37</sup> Mahyudin Ritonga, Ahmad Lahmi dan Rosniati Hakim, *The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics*, (International Journal Pshychosocial Rehabilitation, ISSN:147-7192, 2020) , 3517

<sup>38</sup>Yudha Heryawan Asnawi, Endriatmo Soetarto, Didin S, Damanhuri, Satyawan Sunito, *Values and Tradition Inheritance in the Pesantren*, (Research on Humanities and Social Sciences, Vol. 6, No. 8, 2016), 29

Sehingga tidak dipungkiri jika harus menghabiskan kurun waktu yang bertahun-tahun untuk mempelajarinya.<sup>39</sup>

#### **b. Urgensi Kitab Kuning**

Terdapat dua poin penting dalam menjelaskan sisi urgensi dari kitab kuning, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Keotentikan kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah rujukan yang sudah tidak diragukan lagi kandungannya.

Dilihat dari sejarahnya yang mana kitab kuning telah ditulis sejak abad pertengahan dan terus menerus dikaji dari masa ke masa hingga sampai saat ini membuktikan bahwa kitab tersebut telah teruji kebenarannya. Menjadikan kitab kuning sebagai rujukan pendidikan khususnya pendidikan islam bukan berarti mengabaikan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Justru dengan adanya kitab kuning hakikatnya mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Adapun cara untuk memahami kandungan dari dua sumber ajaran agama islam (Al-Qur'an dan Hadis) agar tidak terjadi salah penafsiran atau kekeliruan dalam memahaminya yaitu perlu untuk belajar mengkaji kitab kuning. Sebab didalam kitab kuning merupakan penjelasan dan penjabaran, penambah, dan pelengkap dari rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis yang disiapkan oleh para mujtahid dalam segala bidang.<sup>40</sup>

2. Kitab kuning dalam pesantren sebagai salah satu fasilitas proses pemahaman keagamaan yang mendalam.

---

<sup>39</sup> Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 21

<sup>40</sup> Ibid, 29

Kitab kuning mencerminkan paham keagamaan yang lahir dan berkembang dalam sejarah peradaban islam. Untuk menjadikan pesantren sebagai pusat kajian islam, maka tradisi adanya pengkajian kitab kuning harus terus dilesatarkan.<sup>41</sup>

### c. Metode Pengkajian Kitab Kuning

#### 1. Metode Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang artinya menyodorkan. Sehingga setiap santri secara individu dan satu persatu maju kedepan untuk menghadap Kyai atau badalnya dengan menyodorkan kitab dan memabacakannya didepan Kyai. Metode ini bermula dari pola pengajaran Imam Malik, yang mana metode ini menekankan inisiatif dan disiplin personal.<sup>42</sup> Kitab-kitab yang dipelajari oleh santri terdiri dari berbagai tingkatan. Mulai dari tingkat awal, menengah, dan atas.

Melalui sorogan ini, Seorang Kyai atau Ustadz yang mengajarkan pada santri akan tau perkembangan belajar santri. Sebab, metode ini dilakukan secara *face to face*, sehingga apa yang kurang dari santri, seorang Kyai akan dapat menemukan solusi dan dapat membenahi secara langsung. Hal ini dapat dilakukan oleh Kyai berdasarkan pengamatan langsung selama pembelajaran kitab kuning..<sup>43</sup>

#### 2. Metode Bandongan/Wetonan

Bandongan disebut juga dengan wetonan. Istilah weton berasal dari kata *wektu* dalam bahasa jawa yang berarti waktu. Sehingga wetonan merupakan

---

<sup>41</sup> Bisyrri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 29

<sup>42</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 217

<sup>43</sup> Muhammad Muchlis Huda, *Pesantren Dalam Jawa*, (Yogyakarta: Demangan, 2016), 41



pengajian yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Biasanya dilakukan sesudah atau sebelum sholat 5 waktu. Metode ini dilakukan dengan cara seorang Kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi dari kitab tersebut dan para santri duduk disekeliling Kyai mendengar dan membuat catatan-catatan yang diperlukan. Seperti makna dari isi kitab tersebut dan kosakata yang dirasa sulit untuk dipahami dan perlu penjabaran yang lebih luas.<sup>44</sup>

### 3. Metode Hafalan (Tahfidz/Mahfudzat)

Metode hafalan ini biasa dilakukan di pesantren yang didalamnya diajarkan suatu pembelajaran dengan materi-materi tertentu yang harus dihafalkan. Misalnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadis. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa dalam ilmu-ilmu fiqih, tasawuf, akhlak, dan lain sebagainya juga ada materi yang harus dihafalkan. Dan hafalan-hafalan tersebut berbentuk nadzhom atau syair.<sup>45</sup>

## 4. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari kata bahasa arab, yaitu *funduq*. Yang berarti tempat bermalam. Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama, hotel, rumah, atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.<sup>46</sup> Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama islam. Kata santri diberi tambahan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi tempat tinggal seseorang yang sedang mendalami

---

<sup>44</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 218

<sup>45</sup> Bisyril Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 51-52

<sup>46</sup> Moh. Zaiful Rosyid, Ahmad Fauzi, Mustajab, Try Subakti, Horyadi, *Pesantren Dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 8

agama islam. Ada juga yang mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan didalamnya diajarkan berbagai ajaran agama islam.<sup>47</sup>

Dalam catatan sejarah, pondok pesantren berdiri sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran islam lahir dan berkembang semenjak masa awal datangnya islam di Nusantara. Pondok pesantren pertama kali berdiri pada zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim yang merupakan salah satu walisongo dan dianggap sebagai pendiri pondok pesantren di tanah jawa. Pengenalan pesantren ini sebagai sebuah wadah untuk mengkaji agama islam<sup>48</sup>

Pada masa penjajahan dulu, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan islam yang berhasil membentuk kader-kader umat tangguh dan gigih sehingga dapat menolak ajaran penjajah, karena didalam diri kader-kader tersebut juga telah tertanam jiwa islam yang sangat kokoh. Jadi didalam pondok pesantren telah tertanam pula jiwa kepahlawanan disamping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan masyarakat pada kala itu.<sup>49</sup>

Menurut Nurkholis Majid, tujuan didirikannya pendidikan pesantren yaitu sebagai tempat pelestarian ajaran atau ideologi tertentu, bahkan dapat disaksikan hingga dewasa ini. Hal ini mnengingat bahwa suatu lembaga pendidikan semacam pesantren dapat menjadi sarana transformasi paling jitu dalam memasarkan gagasan-gagasan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ideologi Ahlussunnah wal

---

<sup>47</sup> Muhammad Muchlis Huda, *Pesantren Dalam Jawa*, (Yogyakarta: Demangan, 2016), 25

<sup>48</sup> Ibid, 27

<sup>49</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 230

Jama'ah, atau dikenal sebagai ideologi Sunni yang banyak dirumuskan oleh Abu Hasan Al-Asy'ary.

Sedangkan menurut H.M. Arifin terbentuknya pesantren memiliki dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan Umum. Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam. Anak didik dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi muballig dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.
2. Tujuan Khusus. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.<sup>50</sup>

Sistem pondok pesantren diselenggarakan dalam bentuk asrama, dimana para santri mendapatkan pendidikan dalam bentuk pengetahuan ilmu agama. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa sekarang ini banyak sekali pendidikan di pondok pesantren yang juga memberikan pendidikan dalam bentuk ilmu pengetahuan umum.<sup>51</sup>

Dalam perkembangannya hingga kini, pesantren terbagi menjadi tiga bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Pesantren Salafiyah. Pesantren yang memfokuskan pada tafaqquh fi ad-din, dan pengkajian kitab-kitab klasik.
2. Pesantren Khalafiyah. Pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pendidikan formal.

---

<sup>50</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenemedia Group, 2018), 3-5

<sup>51</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 231

3. Pesantren Kombinasi. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan pengajian kitab.<sup>52</sup>

b. Unsur-Unsur Dalam Pondok Pesantren

Menurut Zarkasyi Dhofier, ada lima unsur yang melekat pada pesantren, diantaranya sebagai berikut :

1. Masjid

Didalam pesantren, masjid menjadi ciri khas dari pesantren. Masjid menjadi tempat sebagai tempat dakam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan di pesantren. Masjid memiliki fungsi ganda, selain digunakan sebagai tempat beribadah, seperti sholat, mengaji, dan sebagainya, masjid juga dijadikan sebagai tempat proses belajar mengajar. Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Dan biasanya, Kyai yang akan mengembangkan pesantren, hal yang pertama dilakukan adalah dengan mendirikan masjid terlebih dahulu.<sup>53</sup>

2. Pondok

Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santri tinggal dan bermukim untuk menimba ilmu. Dipondok, santri mendapatkan bimbingan dari Kyai dan mereka pun dididik untuk menjadi santri yang mampu untuk hidup mandiri.<sup>54</sup>

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana Kyai berada di depan santri-santri yang masih menimba ilmu. Jika dalam istilah Ki Hajar Dewantara, bahwa komposisi bangunan pondok pesantren melambnagkan posisi

---

<sup>52</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 27

<sup>53</sup> Muhammad Muchlis Huda, *Pesantren Dalam Jawa*, (Yogyakarta: Demangan, 2016), 35

<sup>54</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenemedia Group, 2018), 33

Kyai sebagai *Ing Ngarso Sung Tulodho* atau dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan istilah *Uswatun Hasanah*.<sup>55</sup>

### 3. Kyai

Ciri yang paling esensial dalam pesantren adalah dengan adanya sosok Kyai. Keberadaan Kyai menjadi tokoh paling sentral dalam pesantren. Kyai dalam pondok pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.<sup>56</sup>

Dengan demikian, kemajuan dan kemunduran pondok pesantren berada di tangan seorang Kyai. Sebab segala sesuatu yang berkaitan dengan pondok pesantren tergantung dari kemampuan seorang Kyai yang dapat mengatur pelaksanaan kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren. Seorang Kyai memiliki tanggungjawab yang besar dalam memimpin kemajuan pondok pesantren.<sup>57</sup>

### 4. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai peserta didik yang haus akan mnimba ilmu agama. Menurut Zakasyi Dhofier, dalam proses belajar mengajar dipesantren santri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Santri Mukim, yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Santri mukim kebanyakan berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kurun waktu yang lama.

---

<sup>55</sup> Muhammad Muchlis Huda, *Pesantren Dalam Jawa*, (Yogyakarta: Demangan, 2016), 36

<sup>56</sup> Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 29

<sup>57</sup> Ibid, 31

b. Santri Kalong, yaitu santri yang pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang belajarnya tidak dengan jalan menetap didalam pesantren, melainkan hanya belajar dan ketika usai pembelajaran di pesantren, maka langsung pulang kerumah.<sup>58</sup>

## 5. Pengajian Kitab-Kitab Klasik

Tujuan utama santri belajar di pesantren adalah tak lain untuk menimba ilmu agama. Ilmu-ilmu agama biasanya didapat dari kitab-kitab klasik yang memang tersedia di pesantren. Karena warna kertas yang digunakan dalam kitab klasik berwarna kuning, maka kitab-kitab klasik disebut dengan kitab kuning. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa ada kitab yang kertasnyapun berwarna putih, dan kitab tersebut juga disebut dengan kitab kuning.

Dalam komunitas pesantren tradisional (salafy dan semi salafy), pengajian kitab klasik atau kitab kuning ini sangatlah penting. Bahkan pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan-karangan ulama Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam pendidikan pesantren.<sup>59</sup>

## C. Model Pendidikan Pesantren

Terdapat beberapa model pendidikan dalam pesantren, khususnya dalam pesantren salafi. Diantaranya sebagai berikut :

### a. Sorogan

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran pada santri secara *face to face*. Biasanya

---

<sup>58</sup> Muhammad Muchlis Huda, *Pesantren Dalam Jawa*, (Yogyakarta: Demangan, 2016), 38

<sup>59</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenemedia Group, 2018), 35

disamping dilakukan di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid, atau terkadang malah dirumah-rumah.

Melalui sorogan, perkembangan santri dalam belajar akan langsung dapat dipantau oleh seorang Kyai atau ustadz. Dan seorang Kyai atau Ustadz yang mengajarkan pada santri akan dapat langsung memberikan solusi atau dapat secara langsung membenahi apa yang kurang dari tingkat kemampuan belajar santri. Hal ini diperoleh berdasarkan observasi selama mengajarkan pembelajaran secara langsung kepada santri.<sup>60</sup>

b. Badongan atau Wetonan

Metode watonan atau badongan adalah metode yang paling utama dilakukan di pesantren. Metode ini dilakukan dengan cara seorang Kyai atau Ustadz membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan isi dari kitab kuning yang diajarkan. Dan sekelompok santripun mendengarkan, kemudian memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang isi dari kitab yang dipelajari tersebut. Efektivitas metode wetonan ini adalah terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab dan juga bertujuan untuk memberikan kedekatan relasi antar Kyai atau Ustadz dengan santri.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Muhammad Muchlis Huda, *Pesantren Dalam Jawa*, (Yogyakarta: Demangan, 2016), 40-41

<sup>61</sup> Ibid, 41-42

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian di bidang ilmu sosial humaniora yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan hubungan masyarakat, perilaku dan jiwa manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode dalam usaha menanggapi sesuatu.<sup>62</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian yang naturalistik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sehingga peneliti menjadi kunci dan untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>63</sup>

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kutipan-kutipan data, gambar, dan bukan angka-angka. Data-datanya pun berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian inipun lebih mementingkan proses daripada hasil.

---

<sup>62</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 12- 13

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8



Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah melalui studi kasus. Yang mana studi kasus itu merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian, dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.<sup>64</sup> Disini nantinya peneliti berusaha menemukan pemahaman faktor penyebab motivasi santri rendah dan solusi alternatif dari pengurus bidang Pendidikan untuk meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti kajian kitab kuning.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam hal ini, peneliti merupakan partisipan utama dalam memahami dan menentukan hasil penelitian. Peneliti melakukan proses penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari dan memperoleh data serta sumber data untuk melengkapi penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

Peneliti akan melakukan penelitian sendiri tanpa adanya orang lain kecuali informan yang akan diwawancarai sebagai instrument dan pengumpulan data, adapun sebelum peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan secara langsung, peneliti akan menjelaskan tujuannya terlebih dahulu bahwa penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi.

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti langsung terjun ke lapangan mengamati kondisi kegiatan mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo, dan mencari elemen-elemen yang ada didalamnya untuk dijaadikan informan. Kemudian peneliti mengobservasi kegiatan mengkaji kitab kuning dan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.

---

<sup>64</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), 20

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno, Jl. Pramuka Gg II, Mangunsuman, Siman Ponorogo. Peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan penelitian karena Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno merupakan salah satu pesantren salafi yang santrinya berasal dari mahasiswa dan para pelajar. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno memiliki keistimewaan yang mana didalamnya terdapat kegiatan mengkaji kitab kuning yang langsung diajarkan oleh Kyainya dan dalam mengkaji kitab kuning ini pun, setiap tahunnya diberikan ijazah, tepatnya setelah usai khatam mengkaji kitab pada Bulan Romadhon dan ijazah ini diberikan secara langsung oleh Kyai. Di pesantren-pesantren dalam lingkup Ponorogo sangat jarang setiap tahunnya terdapat kegiatan ijazahan. Sehingga hal itulah yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo.

### **D. Sumber Data**

#### **1. Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama dan pertama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Dalam data primer itu terdiri dari:

##### **1) Kata-Kata**

Kata-kata merupakan perkataan orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai data utama. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, Ketua Umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul

Mubtadi'in Soboguno, Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

## 2) Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari pengurus dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

## b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi-dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian.

### 1) Sumber Tertulis

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi buku, majalah, ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>65</sup>

### 2) Foto/Rekaman

Foto telah banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan digunakan untuk menelaah aspek subjektif, dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi.<sup>66</sup> Pada foto ini nantinya akan memuat data dan bukti bahwa adanya kegiatan mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Insani

---

<sup>65</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Prss, 2012), 170

<sup>66</sup> Ibid, 171

Sumber data insani merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini sumber data insaninya adalah Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, Ketua Umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.

b. Sumber Data Noninsani

Sumber data noninsani merupakan sumber data dari selain manusia. Seperti data tertulis (buku, dokumen, dll) dan dokumentasi terkait dengan penelitian.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Dimana para ilmuwan dapat bekerja jika hanya menggunakan data. Yaitu fakta yang nyata atas apa yang diamati dalam keadaan yang sebenar-benarnya. Objek dari penelitian yang akan diobservasi terdapat tiga komponen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan kegiatan (*activity*). Adapun observasi ini terdiri dari tiga jenis, diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti yang menjadi instrumen kunci terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari objek yang diamati. Dengan melakukan pengamatan secara langsung ini maka peneliti juga melakukan apa yang dikerjakan sumber data dan juga ikut merasakan suka dukanya.

#### b. Observasi Terus Terang

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan penelitian menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi subjek dan objek yang diteliti telah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

#### c. Observasi Tak Berstruktur

Jenis observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara terstruktur tentang apa yang akan diobservasi. Fokus observasi ini akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Hal ini biasanya dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.<sup>67</sup>

Adapun jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan dengan berpartisipasi secara langsung maka peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu juga memungkinkan data-data baru. Dan informasi yang didapat pun natural serta tidak dibuat-buat.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber atau informan yang dituju. Wawancara ini terdiri dari 2 jenis, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dengan menyiapkan berbagai bahan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis serta alternatif

---

<sup>67</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 226-228

jawaban dari peneliti yang telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti selain harus membawa instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan juga dapat membawa alatt-alat bantu seperti, tape recorder, gambar, brosur, dan lainnya. Dengan hal ini maka akan sangat membantu proses wawancara yang akan dilakukan.

b. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur ini adalah wawancara dimana peneliti bebas tidak menggunakan instrumen pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Dalam wawancara tidak struktur ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan wawancara tak berstruktur. Sebab dengan teknik wawancara ini lebih bebas, lebih mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga dengan wawancara ini data-data dapat berkumpul semaksimal mungkin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berisikan catatan-catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya instrumental dari seseorang. Sedangkan dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh seluk beluk sejarah dari berdirinya, visi misi, letak geografis, keadaan para santri, di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno,

---

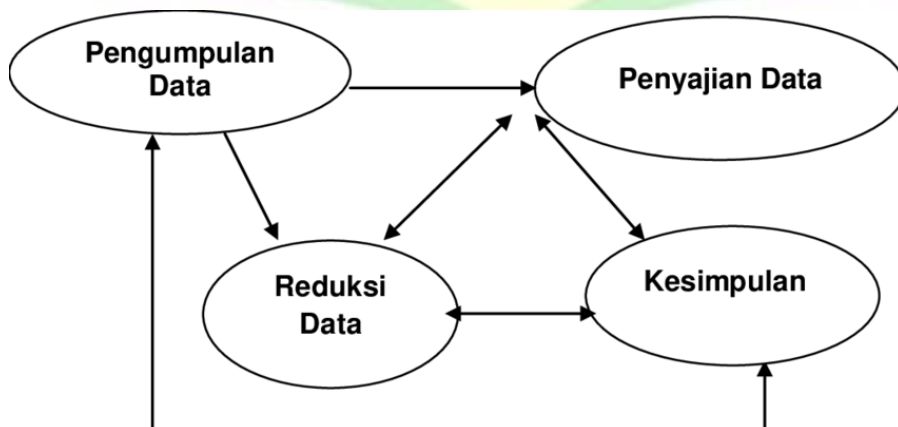
<sup>68</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 233-234

dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data (wawancara, dokumentasi, observasi) dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan secara tahap per tahap. Mulai dari langkah satu sampai dengan langkah tiga. Penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Adapun keterangannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

---

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 244

Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi data. Memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji. Sehingga peneliti benar-benar harus memilah dan memilih mana yang bersifat data penting dan mana yang bersifat kesan pribadi. Maka, selain yang benar-benar data akan dieleminasi dari proses analisis.<sup>70</sup>

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah temuan. Sehingga jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.<sup>71</sup>

Adapun data yang direduksi ialah data terkait profil Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo dan data yang berkaitan dengan faktor serta alternative solusi dari pengurus bidang Pendidikan dalam meningkatkan motivasi santri.

## 2. Display Data

Display data merupakan langkah dalam mengorganisasi data kedalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya akan makna sehingga nantinya akan dapat dengan mudah membuat kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman display data yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid. Dan analisis kualitatif yang valid sangat penting agar dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi.<sup>72</sup> Penyajian atau display data ini bisa dilakukan dengan membuat suatu

---

<sup>70</sup> Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 288

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 249

<sup>72</sup> Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 289



uraian singkat, cerita, teks, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Data yang akan didisplay seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Ponorogo, struktur organisasi kepengurusan, sarana prasarana dan data yang terkait dengan faktor serta alternative solusi dari pengurus bidang Pendidikan dalam meningkatkan motivasi santri.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data, display data, maka langkah selanjutnya sekaligus terakhir adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Sedangkan verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Verifikasi dapat dilakukan dengan jalan pengecekan ulang atau dengan melakukan triangulasi.<sup>73</sup> Data kesimpulan ini didapat dari data yang sudah diperoleh dari sumber data yang telah direduksi dan didisplaykan terkait dengan faktor serta alternative solusi dari pengurus bidang Pendidikan dalam meningkatkan motivasi santri.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa Teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian :

### 1. Ketekunan pengamatan

---

<sup>73</sup> Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 289

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati an menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.<sup>74</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.<sup>75</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap penelitian terakhir yaitu tahap penulisan laporan penelitian yang terbagi dalam tiga tahap. Tahapan tersebut antara lain :

### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini meliputi; penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, peninjauan awal dilapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan apa yang menyangkut persoalan etika penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

---

<sup>74</sup> Lexy J. Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005),

<sup>75</sup> Ibid, 329-330

Pada tahap ini meliputi; memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Dalam tahap analisis data ini penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini seorang peneliti melakukan penulisan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan yang sistematis.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Soboguno Mangunsuman Siman Ponorogo**

Pada tahun 1991 ada seorang pemuda dari Magetan yang menjalani perkuliahan di IAIN Sunan Ampel, pemuda tersebut bernama Mahfudz yang ingin mencari tempat tinggal dan mengaji serta bekerja selama dia menjalani perkuliahannya. Disela-sela dalam pencariannya, pemuda tersebut bertanya atau mencari informasi pada orang-orang yang ada disekitar wilayah kampus IAIN Sunan Ampel. Seiring berjalannya waktu, pemuda tersebut menemukan tempat untuk dia singgahi, tempat tersebut berada di Kelurahan Mangunsuman. Ia mengetahui tempat tersebut melalui seorang warga Kelurahan Mangunsuman yang ia tanya tentang tempat tinggal yang bisa menjalani kuliah sambil mengaji. Seorang warga tersebut menunjukkan rumah kediaman Bapak Syafi'i Ahmad yang merupakan tetangganya, akhirnya pemuda tersebut mendatangi/ *sowan* ke rumah Bapak Syafi'i Ahmad.

Singkat cerita, pemuda tersebut akhirnya diterima untuk tinggal di kediaman Bapak Syafi'i Ahmad dengan tujuan untuk mengaji dan bekerja serta menjalani kuliahnya selama empat tahun. Setelah itu, pemuda yang bernama Mahfudz mendapatkan teman hasil dari membantu teman kuliahnya untuk mencarikan tempat tinggal yang bisa belajar mengaji sambil kuliah dan bekerja yaitu bermukim di kediaman Bapak Syafi'i Ahmad.

Pada tahun 1995 Bapak Syafi'i Ahmad memilik delapan murid/ santri dari berbagai wilayah di Ponorogo, para santri yg bermukim di kediaman Bapak Syafi'i Ahmad sudah

bisa bekerja sendiri dengan niat yang kuat untuk masa depan mereka serta menggali atau mendalami ilmu agama yang diajarkan oleh Bapak Syafi'i Ahmad. Belajar agama/ ngaji yang Beliau ajarkan adalah belajar/ mengkaji kitab kuning yaitu kitab Bukhori Muslim dan Ihya' Ulumuddin pada waktu ba'da subuh dan ba'da ashar. Seiring berjalannya waktu, dari pihak tuan rumah berinisiatif untuk mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama "Hidayatul Muftadi'in" yang merupakan cabang dari pondok pesantren Lirboyo Kediri. Kemudian Bapak Syafi'i Ahmad melihat dari perkembangan para santrinya yang menjalani perkuliahan dan mengaji sambil bekerja, maka Beliau menambah nama pondok tersebut menjadi Pondok Pesantren "Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno" hingga sekarang. Kata "Sobo Guno" atau dalam b.arab شَابٌّ غَنِيٌّ yaitu "Pemuda Yang Kaya" artinya, kaya akan ilmu, amal, dan selalu bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno beralamatkan di jl. Pramuka Gg. II No. 50 terletak di Kelurahan Mangunsuman Kec. Siman Kab. Ponorogo. Jumlah santri sejak tahun 1995 hingga sekarang berjumlah 100 santriwati mukim dan ditambah 50 santri mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in menjadi murid/ santri yang mengikuti belajar keagamaan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno.<sup>76</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'at Soboguno**

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno Mangunsuman Ponorogo memiliki letak geografis yang sangat strategis. Pondok tersebut berlokasi sangat dekat dengan Universitas-universitas yang ada di Ponorogo, diantaranya yaitu IAIN Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, IKIP Ponorogo, Insuri Ponorogo, Akper Ponorogo dan masih banyak lagi. Tak hanya perguruan tinggi yang dekat dengan Pondok Pesantren

---

<sup>76</sup>Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/29-I/2021

tersebut, letaknya juga dekat dengan Sekolah-sekolah baik itu dari tingkatan SD, SMP, SMA Negeri maupun swasta. Maka tak heran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in ini santriwan dan santriwatinya mayoritas adalah para pelajar dan mahasiswa. Dan yang unik dari letak geografisnya meskipun beralamatkan didesa yang sejuk, pesantren tersebut sangat dekat dengan pusat perkotaan Ponorogo.

Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno beralamatkan di Jl. Pramuka No 50 gang 2 desa Mangunsuman kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Jaraknya kurang lebih 3 kilometer dari arah barat pesantren. Dari arah timur pesantren jaraknya kurang lebih 1 kilometer menuju jalur bus Ponorogo Trenggalek.<sup>77</sup> Lebih jelas letak geografisnya adalah :

- a. Sebelah timur : Desa Ronowijayan
- b. Sebelah selatan : Desa Mayak
- c. Sebelah barat : Desa Kertosari
- d. Sebelah utara : Desa Patihan

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Soboguno**

Sebagaimana pondok pesantren yang lain, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at memiliki visi dan misi serta tujuan dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Soboguno, sebagai berikut :

- a. Visi
  - 1) Menjadi Pesantren yang unggul dengan mewujudkan keseimbangan kemampuan keilmuan keislaman dan kemampuan bermasyarakat.
- b. Misi

---

<sup>77</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode D/02/29-I/2021

- 1) Mewujudkan Santri yang menguasai dan memahami tradisi-tradisi Ahlulsunah wal Jama'ah.
- 2) Mewujudkan Santri yang berakhlakul karimah, berkarakter mulia dan berjiwa islami.
- 3) Mewujudkan Santri yang mempunyai kemampuan bermasyarakat yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi.

c. Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Soboguno

- 1) Mempersiapkan para santri agar bisa menguasai ilmu agama yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan Hadis
- 2) Lahirnya generasi muslim yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 3) Terwujudnya generasi muslim yang berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.<sup>78</sup>

**4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno**

**Pengasuh Pondok** : Drs.KH. Syafi'i Ahmad

**Ketua Umum** : Ahmad Purwanto

**Ketua Santri (Putri)** : Hawin Fitriana

**Wakil Santri (Putri)** : Alfi Qurrota'yun

**Sekretaris** : Dyah Yuli N

**Bendahara** : Mei Suryani

**Bidang-bidang :**

---

<sup>78</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode D/03/29-I/2021

- a. Peribadatan** : Choiriyah Alfiati  
Mega Slavina.
- b. Pendidikan** : Khoirunnisa Nur Awali  
Lu'lu' Choiriyah  
Khamim Mufidah  
Upik Wahyu
- c. Keamanan** : Yuyun Khoirul  
Uun Rosiani
- d. Kebersihan** : Tri Wahyuningsih  
Faning Maulida
- e. Kesehatan** : Nurul Azizah  
Kharisma
- f. Sarana dan Prasarana** : Fadhelia Tri<sup>79</sup>

**5. Perkembangan Jumlah Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin SOBoguno Ponorogo<sup>80</sup>**

Tahun	Pondok Mukim	
	Jumlah Santriwati	Jumlah Santriwan
1995/1996	2	8
1997/1998	20	14
1999/2000	35	17

<sup>79</sup> Transkrip Dokumentasi kode D/05/29-I/2021

<sup>80</sup> Transkrip Dokumentasi Kode D/06/29-I/2021



2000/2001	43	20
2002/2003	48	25
2004/2005	50	28
2006/2007	57	27
2008/2009	63	33
2010/2011	68	38
2012/2013	78	42
2014/2015	84	39
2016/2017	97	47
2018/2019	120	30
2020/2021	78	11

**6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno Ponorogo<sup>81</sup>**

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kamar Santriwati	20
2.	Ruang Kamar Santriwan	12
3.	Ruang Konsultasi	1
4.	Kamar Mandi Santriwati	10
5.	Kamar Mandi Santriwan	5
6.	Kantin	2

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode D/06/29-I/2021

7.	Aula	2
8.	Almari	150
9.	Gudang	1

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Faktor Penyebab Motivasi Santri Rendah Dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning.

Dalam mengikuti kegiatan kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Soboguno, tiap santri memiliki dorongan motivasi yang berbeda-beda. Ada yang memiliki motivasi Intrinsik ataupun motivasi ekstrinsik. Sesuai dengan paparan ketua Pondok Pesantren “Hawin Fitriyani”:

“Tiap-tiap santri berbeda-beda mbak,, ada yang selalu antusias, semangat dalam setiap kegiatan yang ada di pondok, ada juga yang kurang semangat. Dorongan motivasi yang kurang dari mereka ada yang berasal dari dalam dirinya sendiri, juga ada karena factor dari luar yang menyebabkan mereka kurang semangat dalam mengikuti kegiatan kajian kitab kuning”<sup>82</sup>.

Salah satu contoh yang terjadi adalah bahwa ada santri yang sering datang terlambat ketika waktunya mengaji kitab kuning. Hal ini disebabkan dari minat yang ada pada diri santri tersebut sangat minim. Ini menandakan bahwa motivasi mereka dalam mengikuti kajian rendah berasal dari motivasi intrinsik, seperti apa yang diutarakan oleh salah satu santri yang berinisial “AN”:

“Ketika mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning, terkadang entah kenapa minat saya untuk berangkat mengaji itu sangat kurang mbak. Jadi ketika sudah ada bel tanda untuk mengaji, saya terkadang masih malas-malasan rebahan dan belum siap-siap untuk berangkat ngaji mbak”<sup>83</sup>.

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara kode:W/04/31-I/2021

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara Kode:W/01/29-I/2021

<sup>83</sup> Lihat ranskip Observasi, Kode O/03/25-I/2021

<sup>83</sup> Lihat transkrip Wawancara Kode W/02/29-I/2021

Santri yang ada di Pondok Pesantren Soboguno ini berasal dari kalangan mahasiswa dan banyak juga yang masih berada di bangku sekolah. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Januari 2021, ketika waktunya mengaji ba'da ashar, peneliti mendapati bahwa ada santri yang masih duduk di bangku sekolah tidak mengikuti kajian kitab kuning dengan alasan sakit perut. Sesampai mengaji ketika dicek ternyata dia tidak ada didalam kamar dan ternyata diam-diam keluar pondok.<sup>84</sup>

Hal ini menandakan bahwa santri tersebut memiliki motivasi yang rendah. Dan penyebabnya ternyata berasal dari luar atau bisa disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Seperti apa yang diutarakan oleh saudari yang berinisial "RS"

"Saya kan masih SMA ini mbak, saya pun juga masuk ke sekolah SMK. Berhubung rumah saya jauh dari sekolah, saya pun dituntut dari orang tua untuk mondok disini. Sebenarnya kemauan saya sendiri pengen ngekos seperti teman sekolah lainnya, tapi mau gimana lagi.. Jadi ya begitu saya terlihat kurang antusias kalau ikut kegiatan-kegiatan pondok".<sup>85</sup>

Sehingga dari paparan diatas menunjukkan bahwa adanya unsur keterpaksaan dari luar menyebabkan santri tersebut kurang antusias dalam mengikuti kajian kitab kuning. Dan tak hanya itu, berdasarkan wawancara lebih lanjut peneliti menemukan bahwa ada santri yang ternyata ketika mengikuti kajian kitab kuning merasa kesulitan dan membuat mereka kurang faham dalam mempelajari kitab kuning tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Saudari yang berinisial "DW"

"Saya baru mondok pertama kali ya saat ini. Dan saya sebelumnya kaget pengkajian kitab kuning ternyata menggunakan pegon. Dan saya sama sekali belum pernah mempelajari pegon. Sehingga saya merasa kesulitan untuk mengikuti pengkajian kitab kuning."<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/03/29-I/2021

Dari paparan diatas memang benar adanya, hal ini diperkuat berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 14 Januari 2021 bahwa masih ada santri yang ketika memaknai/muradi kitab masih menggunakan huruf latin, dan bukan menggunakan pegon. Dan ada juga ketika mengaji berlangsung hanya melamun termenung tidak memaknai. Dikarenakan merasa kesulitan untuk muradi kitab. Sehingga dengan hal ini menyebabkan mereka kurang termotivasi untuk ikut kajian kitab kuning.<sup>87</sup>

Pada tanggal 27 Januari 2021, peneliti mendapati santri di Pondok Pesantren Soboguno yang melakukan pekerjaan diluar untuk menambah uang saku atau memenuhi keperluan dan kebutuhan lainnya. Tetapi ketika dia baru pulang bekerja dan sudah waktunya mengaji kitab, dia tidak menyusul berangkat ke aula hingga waktu mengaji telah usai. Sebenarnya Santri yang melakukan pekerjaan diluar memang diperbolehkan oleh Kyai, tetapi dengan syarat bahwa harus tetap menjalankan kewajibannya di pondok.<sup>88</sup>

Namun tak disangka, adanya kelonggaran kebijakan diperbolehkannya bekerja diluar membuat beberapa santri menyelewengkan kelonggaran kebijakan tersebut.. Seperti apa yang dipaparkan oleh ketua pondok pesantren Saudari “Hawin Fitriyani”:

“Santri disini ada juga yang melakukan kegiatan atau aktivitas diluar seperti bekerja untuk menambah uang saku atau keperluan lainnya. Hal ini sebenarnya memang diperbolehkan oleh Kyai. Namun, ada juga beberapa santri yang tidak amanah atas tanggung jawab yang diberikan selain bekerja mereka juga harus tetap taat dengan kegiatan dan aturan di pondok pesantren sesuai dengan pesan dari Kyai. Namun dari mereka ada yang menggunakan alasan kelelahan baru pulang kerja dan tidak berangkat ngaji atau sampai di aula tempat mengaji tidak memaknai kitab tapi langsung tidur. Santri seperti itu ada mbak.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Observasi, kode O/02/14-I/2021

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode O/04/27-I/2021

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara Kode: W/04/31-I/2021

## **2. Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Untuk Mengikuti Kajian Kitab Kuning**

Pengurus pondok pesantren merupakan salah satu unsur penting dalam berjalannya segala kegiatan atau aktivitas yang ada di pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren juga menjadi tangan kanan dari Kyai, sehingga segala amanah telah diberikan kepada pengurus. Seperti apa yang dipaparkan oleh Pengasuh “Bapak K.H Syafi’i Ahmad” sebagai berikut:

“Menjadi pengurus dalam pondok pesantren berarti menjadi santri pilihan. Dan ini menunjukkan bahwa santri yang ditunjuk menjadi pengurus dipilih karena dia mampu mengemban amanah dan mampu bertanggung jawab besar dalam menjalankan tugasnya. Walaupun menjadi pengurus tidak mendapatkan imbalan materi apapun, tapi insyaallah imbalan akan digantikan dengan pahala yang luar biasa karena telah membantu untuk menjalankan berbagai kegiatan yang ada di pondok”<sup>90</sup>

Dan peran pengurus bermacam-macam, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad Purwanto selaku Ketua Umum Pondok Pesantren Soboguno:

“Peran pengurus pondok pesantren itu dia harus menjadi suri tauladan bagi santri lainnya, menjadi pembimbing atas segala hal yang dibutuhkan santri, harus selalu memberi nasihat jika ada santri yang berbuat salah, dan harus mampu mengawasi santri selama seharian penuh. Jika difikir memang berat tapi kalau sudah dilakukan setiap hari akan menjadi terbiasa dan jika kita melakukannya tanpa mengahap imbalan apapun semuanya akan berjalan mudah. Kuncinya harus ikhlas.”<sup>91</sup>

Pengurus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Soboguno ini ada bermacam-macam, salah satunya adalah pengurus bidang Pendidikan. Dimana pengurus bidang Pendidikan ini juga memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam menjalankan tugasnya. Diantara peran pengurus bidang Pendidikan itu seperti apa yang telah disampaikan oleh Saudari Upik Wahyu selaku pengurus bidang Pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/07/31-I/2021

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/08/31-I/2021

“Tugasnya macam macam mbak. Mulai dari membuat jadwal kegiatan harian seperti mengaji kitab dan Al-Qur’an, membuat jadwal kegiatan mingguan, mengontrol kegiatan, membimbing santri yang kesulitan belajar kitab kuning, dan membuat peraturan bagi yang melanggar akan dikenai takzir dan denda. Kurang lebih seperti itu”.<sup>92</sup>

Dalam kegiatan pengkajian kitab kuning, kondisi santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Soboguno berbeda-beda. Ada yang terlihat semangat ada juga yang kurang antusias. Santri yang terlihat kurang antusias menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Maka, pengurus ini menjadi sosok yang harus mampu memahami santri lainnya, dan terus mencari tahu apa yang menjadi penyebab santri bersikap demikian. Seperti apa yang dipaparkan oleh Saudari “Upik Wahyu” :

“Sebagai seorang pengurus maka kita juga harus mampu memahami santri ketika dia tidak antusias dalam mengikuti kajian kitab. Menanyakan secara baik-baik apa yang membuat dia seperti itu, memberikan dorongan positif, lalu menasihatinya secara baik”<sup>93</sup>

Adapun cara yang dilakukan pengurus agar santri lainnya selalu mengikuti kajian kitab kuning, yaitu dengan memberikan sikap teladan. Berdasarkan observasi pada Senin 18 Januari 2021 para Pengurus Bidang Pendidikan selalu datang awal dan duduk dibagian shaf paling depan. Ketika mengaji dimulai para pengurus bidang pendidikan nampak menyimak dengan sungguh-sungguh tanpa bersendau gurau sedikitpun.<sup>94</sup> Hal tersebut juga sama seperti apa yang diutarakan oleh Saudari “Upik Wahyu” :

“Memberi contoh atau teladan yang baik. Jika pengurus memiliki akhlak dan wibawa yang bagus maka santri lainpun akan mengikuti. Sama halnya dengan ketika ada kegiatan mengaji kitab ini, pengurus tidak ada yang absen dan selalu datang lebih awal, mengikuti kajian kitab kuning dengan sungguh-sungguh maka santri pun juga akan mengikutinya”<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/05/31-I/2021

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/05/31-I/2021

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Observasi kode O/05 /18-1-2021

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/05/31-I/2021

Berdasarkan wawancara lebih dalam, peneliti menemukan bahwa ada santri yang merasa kesulitan dalam belajar kitab kuning. Pengurus bidang Pendidikan pun menjadi sosok penting untuk membantu santri yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar kitab kuning. Upaya yang dilakukan pengurus bidang Pendidikan pun dengan memberikan bimbingan belajar pegon bagi yang belum bisa muradi kitab dengan pegon. Hal ini seperti apa yang dipaparkan pengurus bidang pendidikan yaitu Saudari “Khamim Mufidah”:

“Dari pengurus bidang pendidikan, kami pun harus mampu menjadi pembimbing bagi para santri yang dirasa masih kesulitan untuk memaknai kitab, seperti halnya santri yang belum bisa pegon., Kami mengatasi ini dengan cara membuat jadwal sekali dalam seminggu di hari Ahad sore bagi yang merasa belum bisa pegon maka akan diajari belajar bersama. Tentu ini juga memberikan minat yang tinggi bagi santri yang belum bisa pegon merasa senang dan mau untuk ikut belajar pegon. Walau tidak bersifat wajib tapi banyak juga yang mau ikut.”<sup>96</sup>

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi pada hari Minggu tanggal 24 Januari 2021 setiap sore hari pukul 15.00 WIB diadakan kegiatan kelompok belajar pegon yang diikuti oleh santri yang belum bisa muradi kitab dengan pegon. Kegiatan ini dilaksanakan di lantai bagian atas. Adapun pengajarnya adalah dari pengurus bidang pendidikan sendiri.<sup>97</sup> Dengan adanya program yang dibentuk oleh pengurus bidang pendidikan tersebut menjadikan motivasi santri untuk ikut mengkaji kitab kuning yang sebelumnya sangat kurang maka akan semakin semangat dalam mengikuti kegiatan mengkaji kitab kuning.

Pengurus bidang Pendidikan juga memberika kebijakan peraturan bagi santri yang tidak mengikuti kajian kitab kuning.. Kebijakan ini berupa suatu hukuman atau sanksi, seperti apa yang diutarakan oleh Saudari “Khamim Mufidah”:

“Santri yang tidak mengikuti kajian kitab kuning akan langsung kami panggil dan kami tegur. Kami memberikan nasihat secara baik-baik agar dia mengerti apa yang

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/06/31-I/2021

<sup>97</sup> Lihat transkrip observasi kode O/6 /24-1/2021

telah dilakukannya salah lalu kami juga berikan sanksi atau hukuman. Sanksi itu berupa denda uang sebesar 5 ribu jika sekali tidak mengikuti kajian kitab kuning. Dan itu berlaku kelipatan, jika alfa 2 kali berarti denda 10 ribu, begitu seterusnya. Dan uang denda itu nantinya akan dimasukkan pada uang kas pondok untuk tambahan jika ada keperluan pondok. Dan kami juga memberi hukuman dengan menghafalkan surat Al-Waqi'ah, Yaasin, dan Al-Mulk. Hukuman yang bersifat mendidik ini akan diberikan jika santri alfa lebih dari 3 kali.”<sup>98</sup>

Adanya hukuman tersebut dapat memberikan dorongan motivasi santri untuk selalu mengikuti kajian kitab kuning. Karena jika mereka melanggar dan akan dihukum seperti itu membuat mereka jera. Sehingga tidak akan mengulangi kesalahan lagi. Pengurus pun juga harus mampu mengontrol mengawasi siapa saja yang tidak ikut mengaji, siapa saja yang sering terlambat, dan lain sebagainya. Seperti apa yang telah dipaparkan oleh Saudari “Hawin Fitriyani”:

“Pengurus bidang Pendidikan juga harus mampu mengawasi santri siapa saja yang ikut dan tidak ikut mengaji. Setiap pengurus bidang Pendidikan dibantu dengan pengurus lainnya seperti keamanan akan mengecek mengelilingi tiap-tiap kamar ketika sudah tanda bel waktunya mengaji.”<sup>99</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi pada tanggal 25 Januari 2021 peneliti melihat di lapangan memang benar adanya, ketika pengurus bidang pendidikan memberikan bunyi tanda bel mengaji. Mereka (pengurus bidang pendidikan) langsung mensoraki santri-santri untuk segera berangkat mengaji di aula.<sup>100</sup> Dengan hal ini maka santri pun akan mendapatkan dorongan positif agar selalu ikut mengkaji kitab kuning.

---

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/06/31-I/2021

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara kode W/04/31-I/2021

<sup>100</sup> Lihat transkrip observasi kode O/03/25-I/2021



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Faktor Penyebab Motivasi Santri Rendah Dalam Mengikuti Kajian Kitab Kuning**

Bermula dari fenomena-fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo, dalam mengikuti kajian kitab kuning para santri terlihat kurang antusias dan kurang memiliki semangat. Ini menandakan bahwa santri memiliki motivasi yang rendah/minim.

Hakikat dari motivasi ini merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam ataupun dari luar seseorang untuk mau bergerak dalam melakukan sesuatu. Seperti teori pada BAB II, macam-macam dari motivasi ini terbagi menjadi 3, Motivasi dilihat dari dasar bawaan, motivasi jasmaniah dan rohaniah, dan salah satunya yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Dalam hal ini faktor penyebab motivasi santri rendah dalam mengikuti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno berasal dari intrinsik dan ada juga yang berasal dari ekstrinsik sebagaimana penjelasan berikut:

##### **1. Faktor Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari diri seseorang itu sendiri. Motivasi santri rendah juga ada yang memang berasal dari diri santri itu sendiri. Dan bukan berasal dari faktor luar. Seperti halnya penjelasan yang ada pada BAB IV, bahwa berdasarkan wawancara dengan salah satu santri ia mengutarakan jika merasa kurang memiliki minat dalam mengaji. Minat yang ada pada diri santri ketika mengikuti kajian kitab kuning sangatlah minim sehingga menyebabkan kurang ketertarikan dalam

mengikuti kegiatan tersebut. Padahal minat menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan sesuatu. Ketertarikan terhadap sesuatu sangat berpengaruh dalam berjalannya suatu aktivitas atau kegiatan. Jika seseorang telah memiliki minat/ketertarikan maka dorongan atau motivasi pun dapat mengikuti dan berjalan secara beriringan. Sehingga dengan adanya minat dan memiliki motivasi yang kuat akan mampu membuahkan hasil dalam melaksanakan suatu aktivitas.

## 2. Faktor Motivasi Ekstrinsik

Ada beberapa hal yang menyebabkan motivasi santri rendah dalam mengikuti kajian kitab kuning. Hal-hal tersebut berasal dari faktor luar pada diri santri, diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Adanya unsur keterpaksaan dari keluarga

Berdasarkan data wawancara yang telah terkumpul di BAB IV, di dalam pondok pesantren Soboguno memiliki santri yang berasal dari bermacam-macam kalangan. Ada yang berasal dari kalangan mahasiswa dan ada juga yang berasal dari kalangan pelajar atau masih duduk di bangku sekolah. Dengan hal ini menunjukkan bahwa tiap-tiap santri memiliki usia yang berbeda-beda. Dan ini menjadikan santri ada yang sudah bersikap dewasa dan ada juga yang masih kekanak-kanakan.

Seperti halnya santri yang masih duduk di bangku sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri dari kalangan masih pelajar ini ia merasa keberatan untuk mondok. Dia mengatakan bahwa ia mondok karena ada unsur paksaan dari orang tua.

Adanya unsur keterpaksaan ini menjadi salah satu penyebab santri tidak memiliki semangat dan minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan mengkaji kitab kuning di pondok pesantren tersebut. Segala sesuatu yang didasari atas keterpaksaan

dan tidak ada kemauan dari diri santri itu sendiri maka akan berujung pada hal yang kurang baik bahkan dalam melakukan kegiatanpun tidak berjalan dengan maksimal.

b. Kesulitan Santri Dalam Belajar Kitab Gundul.

Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Soboguno terdiri dari berbagai santri yang datang dari berbagai kota bahkan luar pulau. Hal ini menunjukkan bahwa tiap-tiap santri memiliki kemampuan masing-masing. Ada yang sebelumnya sama sekali belum pernah mondok, ada yang sebelumnya sudah pernah mengikuti kajian kitab kuning bahkan sudah mahir dalam menulis pegon, dan lain sebagainya.

Dari data yang diperoleh dari BAB IV, telah ditemukan bahwa terdapat beberapa santri yang merasa kesulitan dalam mengikuti kajian kitab kuning. Hal ini disebabkan karena belum bisa menggunakan pegon. Pegon adalah alat dasar untuk dapat belajar memahami kitab kuning. Dengan faktor tersebut menjadikan motivasi mereka untuk mengikuti kajian kitab kuning sangat minim.

c. Rendahnya Ekonomi Keluarga

Berdasarkan data dari BAB IV, di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Soboguno ini tiap-tiap santri memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Dan santri yang memiliki latar belakang ekonomi rendah, maka mereka melakukan kegiatan atau aktivitas di luar. Disamping aktivitas kuliah dan mondok ada juga yang bekerja untuk mendapatkan tambahan uang saku dan memenuhi keperluan lainnya. Maka dengan ini tak dipungkiri jika mereka sibuk dengan pekerjaannya atau alasan lelah baru pulang bekerja sehingga menjadi penghambat ketika waktunya mengkaji kitab kuning.

## **B. Analisis Solusi Pengurus Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Belajar Kitab Kuning**

Bermula dari permasalahan mengenai penyebab yang beragam terkait motivasi rendah yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno Siman Ponorogo. Pengurus pondok pesantren khususnya pengurus bidang pendidikan berinisiatif memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dari santri yang membuat mereka kurang antusias dalam mengikuti kajian kitab kuning

Seperti teori pada BAB II telah disebutkan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi yang cukup beragam, mulai dengan memberikan pujian, memberikan hukuman, memberikan hadiah, memberikan dorongan positif, dan memberikan bantuan atas kesulitan-kesulitan dalam proses belajar.

Dalam hal ini, pengurus bidang pendidikan memberikan alternatif solusi untuk dapat meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo diantaranya sebagai berikut:

### **1. Memberikan dorongan positif**

#### **a. Melalui perhatian**

Dorongan positif ini dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada para santri yang tengah mendapatkan suatu permasalahan dalam dirinya. Seperti hasil wawancara dan penjelasan pada BAB IV, terdapat santri yang masih pelajar merasa tertekan ketika mondok. Sehingga dia tidak antusias dalam mengikuti kegiatan kajian kitab kuning. Hal ini bermula dari unsur keterpaksaan dari orang tua yang membuatnya harus mondok. Dengan ini pengurus bidang pendidikan dapat memberikan suatu perhatian dengan cara membujuk untuk berbicara, kemudian memberikan nasihat-nasihat yang mampu menjadikan santri menyadari bahwa tujuan

orang tuanya sangatlah baik serta manfaat yang didapat ketika menimba ilmu di pondok sangatlah banyak. Dengan hal itu maka dapat memberikan dorongan semangat agar santri tersebut mau untuk selalu mengikuti kajian kitab kuning.

b. Melalui sikap keteladanan yang baik.

Dalam mengkaji kitab kuning. Pengurus pun harus mampu menempatkan dirinya sebagai panutan. Dengan memberikan contoh bagi santri-santri lainnya seperti selalu mengikuti kajian kitab kuning, tidak pernah absen mengaji, tidak datang terlambat, muradi kitab dengan lengkap, mengikuti kajian kitab dengan sungguh-sungguh, dan lain sebagainya.

Dengan hal ini, maka santri lainnya pun dapat meniru dan termotivasi sesuai dengan apa yang dilakukan pengurusnya ketika mengikuti kajian kitab kuning dan hal ini sekaligus juga tidak akan memberikan penilaian buruk pada pengurus, walaupun mereka yang memberikan kebijakan mereka juga tidak semena-mena dengan kebijakan peraturan tersebut.

2. Memberikan bantuan atas kesulitan-kesulitan yang dimiliki santri.

Dalam mengikuti kajian kitab kuning, santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dari hasil penelitian terdapat beberapa santri yang merasa kesulitan dalam mempelajari kajian kitab kuning. Dan hal ini pasti membutuhkan suatu bantuan.. Sebagai pengurus yang memiliki posisi sebagai senior maka sudah menjadi tugas mereka untuk membantu dan membimbing santri lainnya khususnya yang masih junior.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari BAB IV, santri ada yang merasa kesulitan mempelajari kitab kuning karena ia tidak tahu menahu tentang ilmu dasarnya atau dapat bisa disebut dengan “pegon”. Dengan hal ini maka pengurus bidang Pendidikanpun sangat

dibutuhkan untuk membantu santri yang memiliki hambatan-hambatan dalam mengikuti kajian kitab kuning.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus bidang Pendidikan yang telah dipaparkan pada BAB IV, pengurus memberikan solusi atas masalah tersebut. Yaitu dengan mengadakan kelompok belajar pegon. Kelompok belajar pegon ini dibuat secara khusus bagi santri-santri yang masih belum bisa muradi kitab dengan menggunakan pegon. Sehingga dengan hal ini akan mampu membantu santri yang mulanya kurang semangat karena kesulitan dalam mengikuti kajian kitab kuning, dan sekarang menjadi termotivasi untuk terus mau belajar kitab kuning.

### 3. Memberikan hukuman

Hukuman ini merupakan suatu alat yang dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi individu untuk giat dalam melakukan sesuatu. Hukuman termasuk dalam alat pendidikan yang represif. Dimana bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Sehingga hukuman ini juga menjadi salah satu hal yang mampu mendorong meningkatkan motivasi belajar seseorang.

Sesuai dengan paparan dalam BAB IV pengurus bidang pendidikan memberikan hukuman atau sanksi kepada santri yang tidak mengikuti kajian kitab kuning. Hukuman ini mulai dari bentuk denda. Denda uang ini akan dikumpulkan dan dimasukkan pada uang kas pondok. Selain denda, juga ada hukuman berupa menghafalkan surat-surat pilihan.

Hukuman ini diberikan sebagai bentuk alat pengajaran kepada santri untuk lebih mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren dan tidak lalai dengan kewajibannya sebagai santri yang harus ikut kegiatan mengkaji kitab. Dan tak hanya itu dengan adanya hukuman ini dapat memberikan efek jera kepada para santri yang tidak mengikuti kajian

kitab kuning dan menjadikan mereka untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kajian kitab kuning



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diberikan suatu kesimpulan bahwa faktor penyebab motivasi santri rendah dalam mengikuti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Soboguno ini disebabkan oleh 2 faktor, diantaranya : 1) Faktor Intrinsik, berupa minat yang dimiliki santri dalam mengikuti kajian kitab kuning sangat minim. 2) Faktor Ekstrinsik, berupa adanya unsur keterpaksaan dari keluarga santri ketika mondok, kesulitan santri dalam mempelajari kitab gundul, dan rendahnya ekonomi keluarga santri.

Adapun solusi yang diberikan pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo untuk meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti kajian kitab kuning antara lain; 1) Memberikan dorongan positif, diantaranya melalui perhatian yang diberikan pada santri dan melalui sikap keteladanan yang baik. 2) Memberikan bantuan bagi santri yang merasa kesulitan, yaitu dengan membuat kelompok belajar pegon bagi yang masih belum bisa belajar kitab kuning, 3) Memberikan hukuman atau sanksi bagi yang melanggar kebijakan peraturan. Dengan adanya beberapa tindakan solusi dari pengurus bidang Pendidikan tersebut mampu memberikan efek meningkatnya motivasi santri yang dulunya sering terlihat tidak memiliki semangat dan kurang antusias dalam mengikuti kajian kitab kuning kini telah sebaliknya.

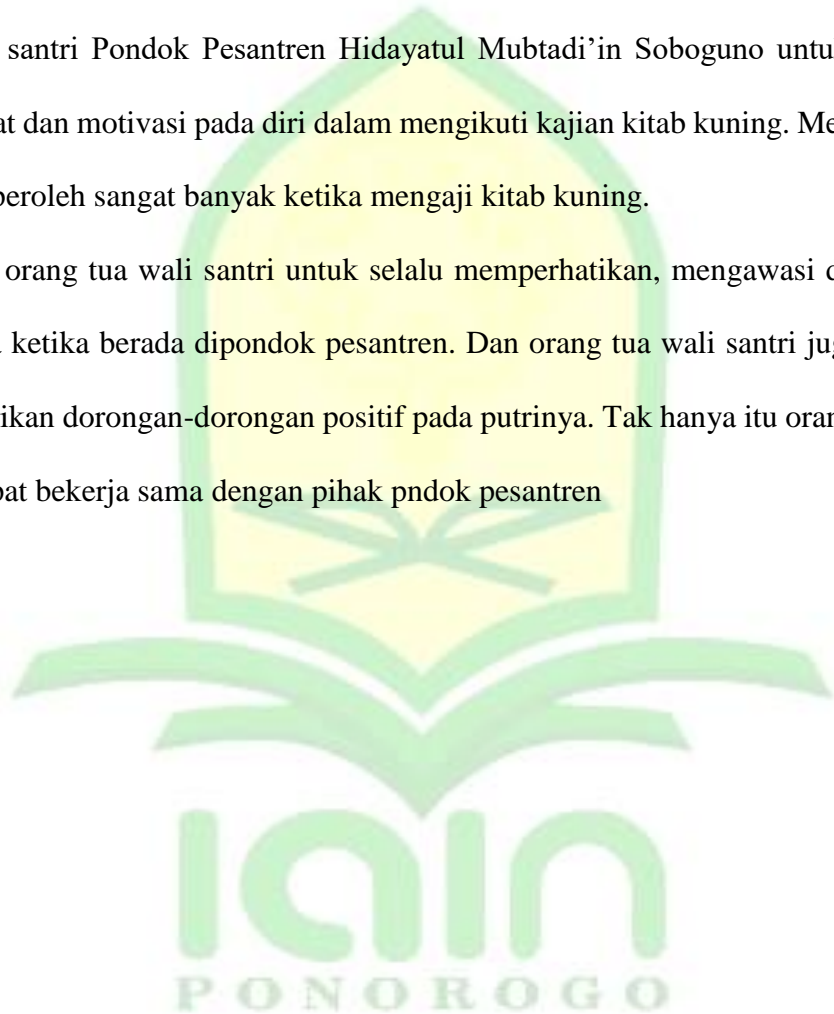
#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun peneliti, tentang peran pengurus bidang pendidikan dalam meningkatkan motivasi santri untuk mengikuti kajian kitab kuning di



Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Siman Ponorogo, maka peneliti ingin menyumbangkan berbagai saran kepada:

1. Seluruh Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno untuk tidak bosan-bosan dalam memperhatikan santri dan memberikan motivasi ketika melaksanakan kegiatan pondok pesantren khususnya dalam pengajian kitab kuning.
2. Seluruh santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno untuk tetap menjaga semangat dan motivasi pada diri dalam mengikuti kajian kitab kuning. Mengingat manfaat yang diperoleh sangat banyak ketika mengaji kitab kuning.
3. Seluruh orang tua wali santri untuk selalu memperhatikan, mengawasi dan mengontrol putrinya ketika berada dipondok pesantren. Dan orang tua wali santri juga harus mampu memberikan dorongan-dorongan positif pada putrinya. Tak hanya itu orang tua wali santri juga dapat bekerja sama dengan pihak pondok pesantren



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Bisyri. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020.
- AlHilmy, Muhid. *Organisasi dan Kecerdasan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Ponorogo)* Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam. STAIN PONOROGO, Pembimbing : Dr. Ahmadi, M.Ag. 2015.
- Alizadeh, Mitra. *The Impact of Motivation on English Language Learning*. International Journal Of research In English Education Vol. 1 No. 1. 2016.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Asdar, Muhammad. *Peranan Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab.Bantaeng*. Program Tudi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar. Pembimbing: Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. 2017.
- Atmaja Prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Fathurrohman, Pupuh & M. sobry sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT refika aditama. 2007.
- Hartono. *Classroom Management in Basic Yellow Book Learning At The Pesantren*. Journal Of Islamic Elementary School, Vol. 4, No. 1. 2020.

- Hidayat, Rida. *Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri Di Dayah Raudhatussolihin Aceh Tenggara*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas dan Keguruan. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Hasbi Amruddin, MA. 2018.
- Khadijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2014.
- Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenemedia Group, 2018.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Mahyudin Ritonga, Ahmad Lahmi & Rosniati Hakim. *The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectic*. International Journal Pshychosocial Rehabilitation, ISSN:147-7192. 2020.
- Majid, Abdul. *Srategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maleong ,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publisihing. Cet.ke-4. 2016.
- Maunah, Binti. *Psikologi Pendidikan*. Tulungagung : IAIN Tulungagung Press. 2014.
- Moh. Zaiful Rosyid, Ahmad Fauzi, Mustajab, Try Subakti, Horyadi. *Pesantren Dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2020.
- Muchlis Huda, Muhammad. *Pesantren Dalam Jawa*. Yogyakarta: Demangan, 2016.
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Di Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2007.

- Nihayah, Lailatun. *Peran Pengurus Bidang Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M.Ag. 2018.
- Purnomo, Halim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M. 2019.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Soerjono, Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV Manhaji. 2016.
- Thohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020.
- Yudha Heryawan Asnawi, Endriatmo Soetarto, Didin S, Damanhuri, Satyawati Sunito. *Values and Tradition Inheritance in the Pesantren*. Research on Humanities and Social Sciences, Vol. 6, No. 8. 2016.

